



Proses dan Evaluasi Pengembangan Kurikulum di MI/SD: Studi Observasi di MIN 1 Medan

Process and Evaluation of Curriculum Development in MI/SD: Observational Study at MIN 1 Medan

Habiba Nur Hasanah Daulay¹, Amelia Rahmawati², Sahron Aminah Siregar³, Zunidar⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: daulayhabibah6@gmail.com¹, ameliaahmawatii0107@gmail.com², aminahsir379@gmail.com³, zunidar@uinsu.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received : 17-06-2026

Revised : 19-06-2026

Accepted : 21-06-2026

Published : 23-06-2026

Abstract

This study aims to describe multilevel curriculum development, analyze the curriculum development process and stages, and evaluate its implementation at MIN 1 Medan. The study employed a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, documentation, and literature review. Subjects included the principal, teachers, and curriculum documents used in education delivery. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was achieved through triangulation of sources and methods. The results indicate that curriculum development at MIN 1 Medan has implemented a multilevel approach involving the national level and educational units through the development of the Operational Curriculum for Educational Units (KOSP). The curriculum development process is implemented through interrelated stages of planning, organizing, implementing, and evaluating. Curriculum implementation has progressed quite well with the support of the principal, teachers, and the school committee. However, several obstacles remain, such as limited learning facilities and infrastructure and differences in teachers' understanding of curriculum implementation. Curriculum evaluation is conducted periodically through assessment of student learning outcomes and instructional supervision, although evaluation of the learning process still needs improvement. Therefore, improving teacher competency, optimizing learning facilities, and conducting ongoing evaluation are necessary to support the effectiveness of curriculum development. This research shows that systematic and collaborative curriculum development can support improvements in the quality of education at the elementary school (MI/SD) level.

Keywords: *curriculum development, multilevel curriculum, curriculum evaluation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan multilevel pengembangan kurikulum, menganalisis proses dan tahapan pengembangan kurikulum, serta mengevaluasi implementasi pengembangan kurikulum di MIN 1 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta dokumen kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di MIN 1 Medan telah menerapkan pendekatan multilevel yang melibatkan tingkat nasional dan satuan pendidikan melalui penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Proses pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling



berkaitan. Implementasi kurikulum telah berjalan cukup baik dengan dukungan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran serta perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala melalui penilaian hasil belajar peserta didik dan supervisi pembelajaran, meskipun evaluasi terhadap proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, optimalisasi fasilitas pembelajaran, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mendukung efektivitas pengembangan kurikulum. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang sistematis dan kolaboratif dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tingkat MI/SD.

Kata Kunci: pengembangan kurikulum, multilevel kurikulum, evaluasi kurikulum

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidik dan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kurikulum yang digunakan. Kurikulum menjadi dasar dalam merancang tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman (Hamalik, 2013).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang semakin cepat menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan pembaruan. Kurikulum yang bersifat statis akan sulit memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang akan menjadi bekal peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum di tingkat MI/SD harus dilakukan secara cermat dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2015). Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai pihak dan dilakukan melalui berbagai tingkatan. Menurut Sukmadinata (2012), pengembangan kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga melibatkan pemerintah daerah, satuan pendidikan, guru, serta masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan masyarakat. Pendekatan multilevel dalam pengembangan kurikulum memungkinkan terjadinya sinkronisasi antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih kontekstual.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan dasar dalam pengembangan kurikulum. Standar tersebut mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang harus diterapkan oleh seluruh satuan pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Namun demikian, implementasi kurikulum di setiap daerah tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan geografis yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan dan implementasi kurikulum.



Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Menurut Rusman (2017), guru dituntut mampu mengadaptasi kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, memilih metode, menggunakan media, dan melakukan evaluasi akan sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.

Selain guru, kepala sekolah juga memiliki peran strategis dalam memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan secara efektif. Kepala sekolah bertanggung jawab melakukan koordinasi, supervisi, serta evaluasi terhadap implementasi kurikulum di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan mendorong terciptanya budaya akademik yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Mulyasa, 2015). Meskipun pengembangan kurikulum telah dirancang secara sistematis, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat menghambat implementasi kurikulum. Selain itu, tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap perubahan kurikulum yang terjadi. Perubahan kebijakan kurikulum yang cukup dinamis sering kali menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung yang tersedia (Sukmadinata, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIN 1 Medan, diketahui bahwa sekolah telah berupaya mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran, variasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, serta evaluasi pembelajaran yang lebih berfokus pada hasil belajar dibandingkan proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum masih memerlukan upaya perbaikan secara berkelanjutan agar dapat mencapai hasil yang optimal. Penelitian mengenai pengembangan kurikulum telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek implementasi kurikulum secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji proses pengembangan kurikulum melalui pendekatan multilevel serta evaluasinya pada tingkat MI/SD masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis mengenai keterkaitan antara multilevel pengembangan kurikulum, tahapan pengembangan kurikulum, serta hasil implementasinya berdasarkan observasi lapangan di MIN 1 Medan.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai proses pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dasar, khususnya madrasah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan multilevel pengembangan kurikulum di MI/SD, menganalisis proses dan tahapan pengembangan kurikulum, serta mengkaji hasil observasi mengenai implementasi dan evaluasi pengembangan kurikulum di MIN 1 Medan.



KAJIAN TEORITIS

Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh sekolah untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Hamalik, 2013).

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan, penyusunan, implementasi, dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan masyarakat (Idi, 2016). Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan kurikulum harus memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Menurut Rusman (2017), pengembangan kurikulum bertujuan untuk menghasilkan sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara seimbang. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang adaptif mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan menghasilkan kurikulum yang relevan, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Multilevel Pengembangan Kurikulum

Multilevel pengembangan kurikulum merupakan pendekatan yang menempatkan proses pengembangan kurikulum pada berbagai tingkatan, mulai dari tingkat nasional, daerah, hingga satuan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan agar kurikulum dapat mengakomodasi kebutuhan nasional sekaligus kebutuhan lokal yang beragam (Sukmadinata, 2012). Pada tingkat nasional, pemerintah menetapkan standar pendidikan yang menjadi acuan dasar bagi seluruh satuan pendidikan. Standar tersebut meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Standar ini berfungsi menjaga kualitas pendidikan secara merata di seluruh Indonesia.

Pada tingkat daerah, pengembangan kurikulum dilakukan melalui pengintegrasian muatan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan potensi wilayah masing-masing (Mulyasa, 2015). Muatan lokal menjadi sarana untuk memperkuat identitas daerah sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran bagi peserta didik. Sementara itu, pada tingkat satuan pendidikan, sekolah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, serta sumber daya yang tersedia. Menurut penelitian Prasetyo dan Widodo (2022), implementasi KOSP memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.



Dengan demikian, multilevel pengembangan kurikulum memungkinkan terciptanya keseimbangan antara standar nasional dan kebutuhan lokal sehingga pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Proses dan Tahapan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berlangsung secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Menurut Rusman (2017), tahapan pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, analisis lingkungan pendidikan, serta penentuan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan menjadi fondasi utama karena menentukan arah pengembangan kurikulum secara keseluruhan (Sugiyono, 2019).

Tahap kedua adalah pengorganisasian kurikulum. Kegiatan ini meliputi penyusunan struktur kurikulum, pengelompokan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, serta penentuan media yang akan digunakan. Pengorganisasian yang baik akan membantu guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan efektif. Tahap ketiga adalah implementasi atau pelaksanaan kurikulum. Pada tahap ini guru berperan sebagai pelaksana utama yang menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mulyasa (2015) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Tahap terakhir adalah evaluasi kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kurikulum serta tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Nasution (2011), hasil evaluasi menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Penelitian terbaru oleh Fitriani dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja sekolah.

Evaluasi Pengembangan Kurikulum di MI/SD

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum guna menentukan tingkat keberhasilan serta kebutuhan perbaikannya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, kinerja guru, media pembelajaran, serta ketercapaian tujuan pendidikan (Nasution, 2011).

Pada jenjang MI/SD, evaluasi kurikulum menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan dasar yang memerlukan perhatian khusus. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu sekolah mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama implementasi kurikulum, seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kompetensi guru, maupun kurang optimalnya strategi pembelajaran. Menurut Arikunto (2013), evaluasi yang komprehensif harus melibatkan berbagai komponen pendidikan agar hasil yang diperoleh lebih objektif. Selain itu, Kunandar (2013) menjelaskan bahwa penilaian autentik menjadi salah satu pendekatan evaluasi yang mampu memberikan gambaran lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik.



Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Lestari (2023) menemukan bahwa evaluasi kurikulum yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua mampu meningkatkan kualitas implementasi kurikulum secara signifikan. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari siklus pengembangan kurikulum yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi pengembangan kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan di MI/SD tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses dan evaluasi pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya di MIN 1 Medan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat terkait implementasi pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan dasar.

Lokasi dan Subjek

Lokasi penelitian dilaksanakan di MIN 1 Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum nasional yang dikembangkan melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai proses dan evaluasi pengembangan kurikulum.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan, koordinasi, dan evaluasi kurikulum, sedangkan guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana utama kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dokumen seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), perangkat pembelajaran, dan administrasi pembelajaran digunakan sebagai sumber data pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran dan implementasi kurikulum di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, seperti KOSP, modul ajar, serta perangkat evaluasi pembelajaran. Adapun studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan pengembangan kurikulum guna memperkuat landasan teoritis penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami.



Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Melalui langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai proses dan evaluasi pengembangan kurikulum di MIN 1 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multilevel Pengembangan Kurikulum di MIN 1 Medan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen yang dilakukan di MIN 1 Medan, diketahui bahwa pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui pendekatan multilevel yang melibatkan tingkat nasional, satuan pendidikan, serta dukungan masyarakat dan komite sekolah. Pada tingkat nasional, sekolah mengacu pada kebijakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Standar kompetensi, capaian pembelajaran, serta sistem penilaian yang digunakan telah mengikuti ketentuan yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional.

Pada tingkat satuan pendidikan, sekolah mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, serta sumber daya yang tersedia. Pengembangan tersebut dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan guru sehingga kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar nasional, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2012) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan secara bertingkat agar mampu menjawab kebutuhan nasional sekaligus kebutuhan lokal. Selain itu, Rusman (2017) menjelaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didiknya.

Keterlibatan komite sekolah dan orang tua juga terlihat dalam beberapa program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan partisipasi berbagai pihak. Dengan adanya kolaborasi tersebut, implementasi kurikulum menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan multilevel di MIN 1 Medan telah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya sinkronisasi antara kebijakan nasional dengan kebutuhan sekolah dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, peningkatan koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan masih diperlukan untuk mendukung efektivitas pengembangan kurikulum.



Proses dan Tahapan Pengembangan Kurikulum di MIN 1 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum di MIN 1 Medan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Rusman (2017). Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan menyesuaikannya dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Guru menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, program semester, serta rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan sistematis.

Tahap berikutnya adalah pengorganisasian kurikulum. Pada tahap ini, materi pembelajaran disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru juga menentukan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi, guru telah berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Tahap pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah berusaha menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum. Salah satu kendala yang ditemukan adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran. Tidak semua ruang kelas memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya, guru masih banyak menggunakan media sederhana seperti papan tulis dan gambar sebagai alat bantu pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Evaluasi Pengembangan Kurikulum dan Kendala Implementasi

Evaluasi kurikulum di MIN 1 Medan dilakukan secara berkala melalui penilaian hasil belajar peserta didik, supervisi pembelajaran, serta rapat evaluasi yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses implementasi kurikulum. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi pembelajaran lebih banyak difokuskan pada hasil belajar peserta didik melalui tugas, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian tersebut digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Meskipun demikian, evaluasi terhadap proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Fokus evaluasi yang lebih dominan pada hasil belajar menyebabkan beberapa aspek proses pembelajaran belum terpantau secara optimal. Padahal, menurut Nasution (2011), evaluasi kurikulum seharusnya mencakup evaluasi terhadap hasil maupun proses pembelajaran agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi kurikulum.



Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pengembangan kurikulum di MIN 1 Medan. Kendala pertama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Keterbatasan fasilitas tersebut mempengaruhi variasi metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan guru. Kendala kedua adalah perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum. Sebagian guru telah mampu menerapkan pembelajaran inovatif, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru. Menurut Kunandar (2013), peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap kurikulum akan lebih mudah merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di MIN 1 Medan telah berjalan cukup baik. Sekolah telah berupaya mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan. Namun demikian, beberapa aspek seperti peningkatan kompetensi guru, optimalisasi sarana pembelajaran, serta penguatan evaluasi proses pembelajaran masih perlu mendapatkan perhatian agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di MIN 1 Medan telah dilaksanakan melalui pendekatan multilevel yang melibatkan kebijakan nasional, pengembangan pada tingkat satuan pendidikan, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Sekolah mengimplementasikan kurikulum nasional dengan melakukan penyesuaian melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah.

Proses pengembangan kurikulum dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengembangkan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam implementasinya, guru berperan penting dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pengembangan kurikulum, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran serta perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta evaluasi kurikulum yang lebih komprehensif. Dengan adanya perbaikan yang berkelanjutan, pengembangan kurikulum di MI/SD diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, N., & Kurniawan, A. (2024). Evaluasi implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Hidayat, M., & Lestari, D. (2023). Evaluasi kurikulum berbasis partisipasi stakeholder pada pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(2), 120–131.
- Idi, A. (2016). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2011). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, A., & Widodo, S. (2022). Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 211–223.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rusman. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, R., & Rahmawati, N. (2023). Pengembangan kurikulum adaptif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 89–101.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.